

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Masa Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Rentang usia yang biasa disebut remaja adalah sekitar usia 13-20 tahun. Beberapa perubahan fisik juga terjadi dalam masa ini, seperti mulai membesarnya buah dada pada wanita, dan tumbuhnya jakun pada pria.

2.1.1 Pengertian Masa Remaja

Kata *adolescence* atau remaja berasal dari bahasa latin yang berarti tumbuh menjadi dewasa (S. Y. Sari, 2017). Remaja adalah masa peralihan (yang pasti telah atau akan) dilalui oleh setiap orang dari masa anak-anak menuju masa yang lebih dewasa (remaja) atau perpanjangan pada masa anak-anak sebelum memasuki masa dewasa (Hamali, 2016).

Usia remaja sering dikatakan sebagai golongan yang tidak jelas, mereka bukan termasuk dari golongan anak-anak, juga belum bisa disebut sebagai golongan dewasa. remaja berada ditengah antara anak dan orang dewasa.

Pada masa remaja biasanya sering timbul perasaan harga diri yang kuat, ekspresi kegirangan yang terlalu, dan keberanian yang berlebihan. Oleh karena itu remaja cenderung membuat keributan, kegaduhan yang sering mengganggu. Perasaan untuk berada dalam suasana ribut dan berlebihan yang bersifat fisik, lebih banyak terdapat pada anak laki-laki. Sedangkan pada anak perempuan lebih

menunjukkan dengan ekspresi muka judes, mudah marah serta merajuk. Pada wanita keinginan untuk mendapat penghargaan dan perhatian ini intervensikan dengan dandanan yang berlebihan. Mereka mudah terperosok dalam suasana persaingan. Itulah gambaran remaja (Diananda, 2019).

Pada masa remaja, penampilan anak mulai berubah, sebagai tanda dari pubertas yang hormonal, bentuk tubuh mereka mulai seperti orang dewasa. Remaja juga mengalami perubahan pada fisik mereka. Perubahan fisik pada remaja terjadi dengan cepat, misalnya perubahan pada fisik seperti pembesaran buah dada, dan perkembangan pinggang pada anak perempuan sedangkan anak laki-laki adalah tumbuhnya kumis, jenggot serta perubahan suara yang semakin dalam. Serta pikiran mereka juga mulai berubah, mereka lebih dapat berpikir secara abstrak dan hipotesis. Perasaan merekapun berubah terhadap hampir segala hal (Diananda, 2019)

Dari beberapa pendapat yang telah dijabarkan, dapat diketahui bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dengan ciri adanya beberapa perubahan fisik serta emosi yang menjadi labil atau tidak terkendali.

2.1.2 Batasan Masa Remaja

Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Kemenkes, 2014).

Masa remaja (*adolescent*) dibagi menjadi 3 tahap yaitu *early*, *middle*, dan *late adolescent* (Batubara, 2016). Usia remaja awal (*early*) sekitar 12-14 tahun, usia remaja menengah (*middle*) sekitar 13-17 tahun, dan usia remaja akhir sekitar usia 17-19 atau bahkan hingga usia 20 tahun.

Dalam setiap tahap perkembangan remaja terjadi suatu perubahan, beberapa diantaranya adalah sikap dan tingkah laku, hingga perubahan emosi. Ditahap masa remaja awal sering dikatakan sebagai fase negatif, karena pada tahap tersebut sering terlihat perilaku yang cenderung negatif yang dilakukan oleh remaja. Selanjutnya pada tahap masa remaja menengah adalah puncak ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal, dan di tahap ini mereka mulai mencari identitas diri. Dan ditahap akhir masa remaja biasanya remaja merasa ingin menonjolkan dirinya dengan cara yg lebih idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yang besar, tidak lagi mencari identitas diri, melainkan berusaha menetapkan identitas diri dan pastinya pada masa ini masa remaja jauh lebih matang daripada tahap awal. Remaja yg telah melewati tahap ini artinya mereka telah siap menuju usia dewasa.

2.1.3 Perkembangan Emosi Remaja

Emosi pada masa remaja sangatlah labil, dan tidak terduga. Hal tersebut yang menjadikan remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya daripada ketika mereka masih kanak-kanak. Beberapa contoh hal yang paling umum adalah dalam hal mode atau cara berpakaian, potongan rambut, kesenangan musik yang kesemuanya harus paling *up to date* (Saputro, 2018). Mereka merasa tidak boleh kalah dengan yang lainnya.

Pada fase ini remaja mulai menemukan nilai-nilai hidup baru, sehingga pemahaman tentang dirinya semakin jelas. Remaja kecil mulai bersikap kritis terhadap objek-objek diluar dirinya, dan ia mampu mengambil synthesises di antara tanggapan tentang dunia yang berbentuk ekstren dengan dunia intern, dan mampu melibatkan diri dalam berbagai macam kegiatan dunia luar. (Hamali, 2016).

Dapat disimpulkan bahwa emosi pada remaja sangatlah tidak stabil. Mulai dari mencari identitas diri hingga pemahaman tentang dirinya semakin jelas yang pada akhirnya mereka dapat menetapkan identitasnya.

2.2 Psikologis

Perkembangan psikologis pada kehidupan seseorang tergantung pada pengalaman yang diperolehnya dari sosial dan keluarganya. Pada masa remaja mulai terjadi perkembangan psikologis, yang dimana perkembangan ini sangat erat hubungannya dengan bebrapa aspek kejiwaan yaitu emosi, mental dan moral. Oleh sebab itu kualitas perkembangan psikologi saat remaja sangatlah penting untuk masa selanjutnya.

Psikologi menurut KBBI memiliki arti ilmu yang berkaitan dengan proses mental, baik normal maupun abnormal dan pengaruhnya pada perilaku; ilmu pengetahuan tentang gejala dan kegiatan jiwa. Ada juga pendapat serupa yang mengatakan bahwa Psikologi berasal dari bahasa Yunani psychology yang merupakan gabungan dari kata psyche yang berarti jiwa dan logos yang berarti ilmu, sehingga kata psikologi dapat diartikan sebagai ilmu jiwa.

Dari beberapa pengertian psikologi yang telah diungkapkan diatas, dapat disimpulkan bahwa psikologi ialah ilmu pengetahuan dan ilmu terapan yang mempelajari tentang ilmu kejiwaan seperti perilaku, dan fungsi mental manusia.

2.2.1 Gangguan Psikologis

Pada umumnya ada beberapa macam gangguan psikologis, mulai dari yang ringan hingga berat. Yang termasuk dalam kategori ringan seperti stres yang tidak terlalu berat yang biasanya ditandai dengan keadaan murung, kurang bersemangat serta panik. Sedangkan yang tergolong gangguan psikologis berat seperti stress atau depresi hingga membuat kemampuan berpikir, kognitif, dan psikomotorik menurun, dan menjadi terlalu cemas. Dan keadaan yang paling berat adalah sudah tidak dapat membedakan antara imajinasi dan realita.

Semua gangguan psikologis yang mungkin terjadi disebabkan atau dipicu oleh keadaan stress yang tidak mampu untuk dihadapi atau tidak mampu untuk beradaptasi, sehingga keadaan terus menerus kian memburuk dan makin berat. Seberapapun berat gangguan psikologi, atau gangguan jiwa akan dapat membaik atau bahkan sembuh jika diterapi dan mendapatkan bantuan dari tenaga yang professional.

2.2.2 Psikologis Remaja

Psikologis pada remaja sangatlah labil dan tidak menentu, atau istilah yang terkenal pada masa kini adalah *moody*. Ciri perkembangan psikologis remaja ditandai dengan adanya emosi yang meledak-ledak, sulit dikendalikan, cepat

depresi (sedih, putus asa) dan kemudian melawan dan memberontak (Unayah & Sabarisman, 2015).

Remaja sering merasakan dilema yang sangat besar antara mengikuti kehendak orang tua atau mengikuti kehendaknya sendiri. Keadaan ini biasa disebut dengan ambivalensi yaitu salah satu bentuk gangguan dalam psikiatri dimana secara bersamaan terdapat dua impuls yang berlawanan terhadap hal yang sama pada orang yang sama dan waktu yang sama, dan hal ini akan menimbulkan konflik pada diri remaja.

Konflik pada masa ini akan mempengaruhi remaja dalam usahanya untuk mandiri, sehingga sering menimbulkan hambatan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya, bahkan dalam beberapa kasus tidak jarang remaja menjadi frustrasi dan memendam kemarahan yang mendalam kepada orang tua dan orang lain disekitarnya. Frustrasi dan kemarahan tersebut seringkali diungkapkan dengan perilaku perilaku yang kurang atau bahkan tidak simpatik terhadap orang tua maupun orang lain yang dapat membahayakan dirinya sendiri maupun orang lain disekitarnya (Unayah & Sabarisman, 2015).

2.3 Konsep Keluarga

Keluarga adalah unit dasar di dalam masyarakat yang terdiri dari satu kepala keluarga dan satu atau beberapa orang sebagai anggota dalam satu rumah. (saikai, 2017). Keluarga dapat menjadi taman pendidikan pertama, terpenting dan terdekat bagi dinikmati anak. Di lingkungan keluargalah seseorang manusia mulai mengenal nilai dan norma kehidupan sejak anak-anak, remaja, hingga dewasa (F. N. Sari, 2018). Tidak ada seorangpun yang mau kehilangan rasa aman yang didapatkan dari

sebuah keluarga. Adapun menurut (Jhonson R-Leng R, 2010), Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang masih memiliki hubungan darah.

2.3.1 Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan sekumpulan orang yang dihubungkan oleh perkawinan, adopsi dan kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional dan social dari individu-individu yang ada di dalamnya terlihat dari pola interaksi yang saling ketergantungan untuk mencapai tujuan bersama (friedman, 1998) dikutip dari (Handayani, 2013)

Keluarga merupakan perkumpulan dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena adanya hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain.

Keluarga merupakan kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, memiliki pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Keluarga merupakan tempat pertama dan yang utama dimana anak-anak mempelajari keyakinan, sifat-sifat mulia, komunikasi dan interaksi sosial, serta keterampilan hidup. (Helmawati, 2014).

Dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah sekumpulan orang yang memiliki hubungan darah atau angkat terikat dalam hubungan yang sah, biasanya dipinpin oleh satu kepala keluarga dan

yang lain adalah anggota keluarga serta memiliki aturan, hak dan kewajiban yang untuk setiap seluruh anggotanya.

2.3.2 Ciri-ciri keluarga Bahagia atau Harmonis

Semua orang pasti mendambakan keluarga yang harmonis dan bahagia, sehingga dari keluarga tersebut dapat didapatkan rasa nyaman serta aman. Keluarga yang harmonis dapat memberikan banyak dampak dan energi positif kepada anggotanya.

Suatu keluarga dapat dikatakan harmonis apabila struktur keluarga tersebut utuh dan interaksi antara anggota keluarga berjalan dengan baik, yang artinya hubungan psikologis diantara mereka cukup memuaskan dirasakan oleh setiap anggota keluarga (Sofyan S. Willis, 2012).

Keharmonisan atau kebahagiaan dalam keluarga dapat terwujud jika keluarga bisa memerankan fungsi dan perannya dengan baik, yaitu memberikan rasa memiliki, memberikan rasa aman, memberikan kasih sayang, mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga.

Hubungan cinta dan kasih sayang yang dimaksud tersebut jelas tidak hanya sebatas perasaan saja, namun juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman respek, dan keinginan untuk menumbuhkembangkan anak yang dicintainya. Oleh sebab itu keluarga yang tidak mampu menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik apabila hubungan antar anggotanya tidak harmonis, atau penuh konflik dapat menyebabkan masalah-masalah kesehatan mental (mental illness) dan masalah-masalah perkembangan lainnya pada anak.

Dari beberapa uraian diatas didapatkan kesimpulan bahwa sebuah keluarga bisa dikatakan harmonis dan bahagia jika memiliki struktur keluarga yang utuh dan mampu menjalankan fungsinya dengan baik, seperti pemberian rasa nyaman, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga.

2.4 *Broken Home*

Istilah *broken home* biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan atau tidak lagi harmonis dan biasanya anak-anak yang *broken home* sering dikaitkan karena kelalaian orang tua dalam mengurus anaknya atau keluarganya. Broken home menyebabkan pertengkaran dan kebanyakan berakhir dengan perceraian. Kondisi inilah yang biasanya akan menjadi pemicu dan membuat anak menjadi murung, sedih yang berkepanjangan serta malu karena orang tuanya telah bercerai. Hal ini yang pada akhirnya bisa membuat anak kehilangan *role model* atau panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan.

2.4.1 *Pengertian Broken Home*

Broken home berarti keluarga yang retak atau rumah tangga berantakan (tidak lagi harmonis atau tidak lagi saling berbagi kasih sayang). *Broken home* juga bisa memiliki arti keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah atau ibu) yang disebabkan karena meninggal, perceraian, atau meninggalkan rumah atau keluarga yang tidak lagi harmonis. Selain kedua pengertian tersebut, *broken home* ialah pecahnya suatu unit keluarga, terputusnya

atau retaknya struktur peran sosial jika satu atau beberapa anggota keluarga gagal menjalankan kewajiban dan peran mereka.

Broken home sangat berpengaruh besar pada kondisi mental dan psikologis pada seorang anak. Hal inilah yang sering mengakibatkan seorang anak jadi tidak ingin berprestasi. Hal ini juga dapat merusak jiwa anak secara perlahan-lahan dan membuat mereka menjadi susah untuk diatur, tidak disiplin dan brutal (Rezky, 2010).

Keluarga pecah (*broken home*) dapat dilihat dari dua aspek, yaitu menurut (Sofyan S. Willis, 2011):

1. Keluarga pecah karena strukturnya tidak utuh disebabkan salah satu dari kepala keluarga meninggal dunia atau telah bercerai.
2. Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang atau sudah tidak harmonis lagi. Misalnya sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis.

Berdasarkan uraian beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa broken home adalah retaknya struktur keluarga karena salah satu atau beberapa anggota keluarga gagal menjalankan kewajiban peran mereka karena meninggal dunia, perceraian, meninggalkan rumah, pertengkaran atau tidak memperlihatkan kasih sayang lagi dalam keluarga.

2.4.2 Penyebab *Broken Home*

Keretakan dalam keluarga (*broken home*) dapat terjadi karena berbagai hal. ada tujuh faktor penyebab keluarga broken home menurut (Sofyan S. Willis, 2011), yaitu:

1. Kurang atau putus komunikasi diantara anggota keluarga.
2. Sikap egosentrisme masing-masing anggota keluarga.
3. Permasalahan ekonomi keluarga.
4. Masalah kesibukan orang tua.
5. Pendidikan orang tua yang rendah.
6. Perselingkuhan
7. Jauh dari nilai-nilai Agama

Berdasarkan penjelasan tentang penyebab broken home diatas dapat disimpulkan bahwa broken home adalah kondisi retaknya struktur keluarga dengan ciri-ciri adanya hubungan orang tua dengan anak yang tidak baik, hubungan kedua orang tua yang tidak baik, kesibukan orang tua sehingga jarang di rumah, suasana rumah yang tegang dan tanpa kehangatan serta kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan orang tua.

Broken home dapat pula terjadi karena kurang atau putus komunikasi diantara anggota keluarga, sikap egosentrisme masing-masing anggota keluarga, permasalahan ekonomi keluarga, masalah kesibukan orang tua, pendidikan orang tua yang rendah, perselingkuhan atau jauh dari nilai-nilai agama.

2.4.3 Perceraian

Selain penyebab yang telah dijabarkan diatas, perceraian diklaim sebagai alasan utama di balik keluarga berantakan. Perceraian orang tua adalah peristiwa yang membuat stres bagi anak-anak (Widyastuti, 2017). Perceraian memberikan tekanan yang besar pada kehidupan orang dewasa dan anak-anak (Amato, 2014). Pengaruh perceraian orang tua sangatlah beragam dan kompleks.

A. Pengertian Perceraian

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) perceraian atau cerai memiliki arti pisah atau putus hubungan sebagai suami istri. Perceraian merupakan jalan terakhir bagi hubungan perkawinan yang sudah tidak dapat di pertahankan lagi. Perceraian (*divorce*) juga dikatakan sebagai suatu peristiwa yang sebenarnya tidak direncanakan atau dikehendaki oleh dua individu yang terikat dalam perkawinan.

Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa perceraian merupakan putusnya hubungan antara suami dan istri yang sudah tidak mampu mempertahankan hubungan perkawinannya karena berbagai hal.

B. Penyebab Perceraian

Beberapa hal yang dapat menjadi penyebab perceraian adalah diantaranya adalah hubungan keluarga yang tidak lagi harmonis, sudah tidak ada kecocokan antara suami dan istri, serta sebuah perselisihan.

Beberapa perselisihan yang sering terjadi antara suami dan istri hingga menyebabkan suatu perceraian adalah sebagai berikut:

- 1) Masalah *virginity* (keperawanan)
- 2) Masalah keuangan atau ekonomi keluarga
- 3) Pernikahan dini
- 4) Ketidaksetiaan salah satu pasangan
- 5) Salah satu pasangan meninggal dunia
- 6) Perbedaan prinsip, ideologi, agama
- 7) Perbedaan usia yang cukup jauh
- 8) Keinginan untuk memperoleh anak putra atau putri
- 9) Perbedaan cara mendidik anak, dll.

C. Dampak perceraian yang mengakibatkan *broken home*

Keluarga adalah tempat utama bagi setiap individu untuk memperoleh kenyamanan, rasa aman, serta kasih sayang. Ketika suatu keluarga mengalami disfungsi atau keretakan yang diakibatkan oleh perceraian maka akan memberikan pengaruh yang kurang baik, atau bahkan dapat memberikan pengaruh buruk bagi keluarga tersebut.

Perceraian dapat menimbulkan stres, tekanan, dan perubahan mental. Keadaan seperti ini mungkin akan dialami oleh semua anggota keluarga baik ayah, ibu maupun anak. Ada beberapa hal yang mungkin dirasakan pada keluarga *broken home* akibat perceraian, diantaranya:

- 1) Pengalaman traumatis pada pasangan hidup (laki-laki atau perempuan)
- 2) Traumatis pada anak
- 3) Ketidakstabilan psikologis.

Serta ada pula beberapa dampak negatif *broken home* karena perceraian pada remaja, sebagai berikut:

- 1) Masalah akademis
- 2) Masalah eksternal (tingkah laku, seperti kenakalan remaja)
- 3) Masalah internal (seperti kecemasan dan depresi)
- 4) Kurang memiliki tanggung jawab sosial
- 5) Kurang kompeten dalam relasi karib
- 6) Putus sekolah
- 7) Aktif secara seksual di usia dini
- 8) Mengonsumsi obat terlarang
- 9) Bergabung dengan teman-teman yang antisosial
- 10) Memiliki harga diri yang rendah
- 11) Percobaan untuk melukai diri sendiri (cutting)
- 12) Hingga percobaan bunuh diri

Namun tidak semua remaja yang berasal dari keluarga yang gagal atau bercerai memiliki masalah tersebut, ada juga remaja yang telah matang secara sosial dan bertanggung jawab, tidak banyak memperlihatkan masalah perilaku, dan mampu menghadapi masalah perceraian orangtuanya.